

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan pembangunan suatu negara tidak hanya dilihat dari kemajuan pembangunan secara fisik, namun dilihat pula dari pembangunan sumber daya manusia. Untuk memiliki sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan negara membutuhkan peran penting dari pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Ali dkk (2009, hlm.1) bahwa “pendidikan juga dapat menjadi wahana baik bagi negara untuk membangun sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan juga bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki”. Pendidikan sebagai sebuah proses pembudayaan yang menjadikan manusia memiliki pengetahuan, sikap dan nilai, serta mendapatkan keterampilan yang akan dibutuhkan dalam kehidupan.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berorientasi kepada capaian-capaian aspek kognitif saja, melainkan berfokus juga kepada pengembangan aspek sikap dan nilai, serta aspek keterampilan. Pendidikan sebagai bentuk perwujudan kebudayaan manusia harus mampu menggerakkan dan mendukung pembangunan di masa depan. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks.

Pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus berfungsi untuk menghasilkan para lulusan sesuai kompetensi yang diharapkan, sebagaimana amanat dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, terdapat keinginan besar dari bangsa ini agar kegiatan pendidikan melahirkan insan-insan yang memiliki keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohaninya, sebagai gambaran manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dimaknai bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah sebagai upaya dari manusia untuk menghasilkan insan-insan yang berkualitas agar mampu menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Persoalan-persoalan kehidupan manusia dilihat dari konteks sosial kian hari bertambah banyak, dan semakin kompleks. Bahkan akhir – akhir ini dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di dunia dan semakin terbatasnya sumber-sumber penghidupan manusia, membuat kehidupan manusia semakin kompleks, kompetitif, dan menjadi tidak menentu. Hal ini terjadi bukan hanya karena keterbatasan manusia secara fisik yang disebabkan jumlah dan kepadatan penduduk, tetapi juga persaingan hidup secara sosial semakin sulit.

Manusia dalam kehidupannya, sebagai makhluk sosial baik secara individu maupun kelompok tidak bisa lepas dari interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun lingkungan alamnya. Corak hubungan antara manusia dengan lingkungannya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Perubahan dan perkembangan ini juga yang membuat manusia dihadapkan pada berbagai persoalan sosial dalam kehidupannya.

Salah satu persoalan dalam kehidupan manusia adalah permasalahan tentang lingkungan. Manusia amat berperan penting dalam persoalan yang muncul akibat interaksinya dengan lingkungan, karena manusia sebagai pelaku maupun penderita dikarenakan permasalahan yang timbul dari kerusakan lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar dalam menanggulangi permasalahan lingkungan berhubungan erat dengan penanganan sikap dan perilaku manusia sebagai ujung pangkalnya. Kerusakan lingkungan disebabkan perilaku manusia, sedangkan perilaku manusia terhadap lingkungan timbul berdasarkan atas kesadaran yang digerakkan oleh sistem nilai yang dianut dan diyakini seseorang.

Secara psikologis, dimensi manusia terbagi atas kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam menggerakkan semua aktifitas dalam kehidupannya maka manusia tidak bisa berdasarkan salah satu aspek saja. Untuk mewujudkan suatu perilaku yang peduli pada lingkungan harus dibangun kesadaran dari sikap yang merupakan sisi mentalitas manusia. Keyakinan, sikap, dan nilai merupakan bagian dari aspek afektif yang penting difokuskan terlebih dahulu karena memicu kesadaran dan menggerakkan untuk munculnya perilaku.

Menurut para ahli pendidikan lingkungan, kebanyakan orang tidak menggunakan kesadaran lingkungan mereka untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan. Untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam bersikap dan berperilaku yang peduli terhadap lingkungannya, maka peran pendidikan lingkungan amatlah penting. Pendidikan lingkungan merupakan proses yang ditumbuhkan sepanjang hayat dan sekolah memiliki peran mengambil salah satu bagian dari proses tersebut yang diterapkan melalui pendekatan interdisipliner dan holistik. Hal ini sebagaimana kesepakatan umum yang dituangkan dalam *Tbilisi Report Recommendation* (Palmer & Neal, 1994) dimana beberapa butir kesepakatan tersebut diantaranya bahwa pendidikan lingkungan adalah proses sepanjang hayat, interdisiplin dan holistik dalam penerapannya, pendekatan pendidikan dibandingkan materi, perhatian terhadap keterkaitan dan keterhubungan antara manusia dan sistem alam, mendorong partisipasi dalam pembelajaran.

Peningkatan pengetahuan dan pembinaan sikap serta perilaku terhadap kepedulian lingkungan harus ditumbuhkan sejak dini dalam pendidikan lingkungan yang dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter kepedulian lingkungan kepada siswa menekankan bagaimana agar siswa selaku peserta didik memiliki moral dan etika yang terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-harinya baik di sekolah maupun di lingkungan lainnya. Pembentukan budaya dan karakter berupa kepedulian terhadap lingkungan menjadi perhatian pula dalam pendidikan di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Pusat Kurikulum (2010, hlm. 10) berikut ini.

Kepedulian lingkungan di Indonesia merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kepedulian lingkungan dideskripsikan oleh sikap dan tindakan yang selalu berupaya

mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Menanamkan kesadaran dan tanggung jawab akan kepedulian lingkungan tidak hanya dalam bentuk pendidikan lingkungan yang berdiri sendiri secara tunggal dan parsial melainkan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan salah satunya adalah dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS merupakan salah satu bagian dari kurikulum sekolah yang materinya diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial yang mempelajari gejala-gejala kehidupan yang cukup luas, karena mencakup masalah-masalah kehidupan manusia di masyarakat dan interaksinya dengan lingkungan kehidupannya.

Dalam sepuluh tema *social studies* atau IPS (*ten thematic strands in social studies*) yang dirumuskan secara formal oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS, 1993, hlm.23) salah satunya adalah Manusia, Tempat, dan Lingkungan (*People, Places, and Environment*). Berdasarkan salah satu tema pokok IPS tersebut peserta didik dapat terbantu mengembangkan pandangan spasial dan perspektif geografi di lingkungannya. Manusia dalam kehidupannya, sebagai makhluk sosial baik secara individu maupun kelompok tidak bisa lepas dari interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun lingkungan alamnya. Hubungan antara manusia dan lingkungannya merupakan aspek yang ditelaah dalam pendidikan mengenai lingkungan. Pendidikan lingkungan yang diterapkan dalam mata pelajaran sekolah termasuk dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kompetensi siswa melalui transfer pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga diharapkan siswa memiliki kemampuan (*skill*) dalam bersikap dan bersahabat terhadap lingkungan.

Secara faktual, sebagian besar guru kurang menyadari dan memahami muatan lingkungan dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu bagian dari sepuluh tema pokok *social studies* berdasarkan acuan dari NCSS seperti telah tersebut di atas. IPS yang membahas manusia dan interaksinya terhadap lingkungan juga menjadi salah satu tema bahasan mata pelajaran IPS seperti yang termuat dalam kurikulum 2013. Tema ini menjadi salah satu bagian penting dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan yang berwawasan ekologis dengan

membekali siswa pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekologis.

Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah tidak begitu nampak dijumpai hasilnya di kehidupan nyata baik yang terlihat di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Indikasi ini nampak dari berbagai permasalahan lingkungan yang berakar dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang tidak menghargai dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat disebabkan bahwa penerapan pendidikan lingkungan masih belum aplikatif dalam penyelesaian permasalahan lingkungan yang terjadi, sebagaimana dikemukakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (2004) yang menyatakan bahwa materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup tidak aplikatif, kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.

Terkait dengan pendidikan nilai, sekolah sebagai wahana berlangsungnya pendidikan nilai namun pada kenyataannya belum mampu mewujudkan perilaku siswa sesuai nilai-nilai yang diharapkan sebagai hasil dari suatu pendidikan. Indikasinya dapat terlihat dalam berbagai hal diantaranya adalah perilaku membuang sampah sembarangan (tidak pada tempatnya) yang mengakibatkan lingkungan kotor, partisipasi siswa yang masih rendah dalam kegiatan-kegiatan menjaga lingkungan, belum terbentuknya kesadaran pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk pendidikan nilai untuk menanamkan karakter moral pada diri siswa terdapat dalam pendidikan tentang lingkungan yang dapat terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS. Pada pendidikan tentang lingkungan terdapat penanaman nilai sebagai pembentukan karakter pada diri siswa yang seiring sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk menanamkan karakter dalam diri siswa melalui pendidikan lingkungan masih ditemui berbagai kelemahan diantaranya pendidikan di lingkungan yang diberikan kepada siswa lebih dominan pada muatan pengetahuan yang tidak aplikatif sehingga siswa tidak dapat membangun dan memahami makna yang mendalam dari hakikat menjaga peduli, dan melestarikan lingkungan. Selain itu pendidikan lingkungan tidak dikaitkan dengan permasalahan riil dan memuat hal-hal yang

praktis dari kehidupan nyata di sekitar siswa. Kelemahan-kelemahan yang muncul dalam pendidikan untuk menanamkan karakter di pendidikan lingkungan tidak terlepas dari lemahnya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan penanaman nilai untuk membentuk karakter siswa melalui materi pelajaran bermuatan lingkungan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional belum tercapai dengan optimal.

Untuk mendukung tercapainya pelaksanaan pendidikan lingkungan selaras dengan tujuan pendidikan nasional tersebut dan memperhatikan pula perkembangan global saat ini, menuntut dunia pendidikan terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran selalu mengubah konsep berpikirnya. Menurut Suyono & Hariyanto (2012, hlm.4) “masa depan yang kian tidak menentu dengan berbagai tantangan melekatnya yang dihadapi oleh umat manusia pada abad ke-21 memiliki implikasi luas dan mendalam terhadap berbagai macam rangsangan pengajaran dan teknik pembelajaran”. Hal tersebut terkait dengan tugas dan kewajiban moral guru untuk mendorong dan memotivasi siswa agar belajar pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dan untuk memacu siswa agar lebih kreatif, inovatif, fleksibel, dan adaptif dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Sehubungan hal itu, maka faktor guru sangat penting karena guru berperan sangat strategis dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal ini membawa konsekuensi bagi guru untuk semakin menyadari bahwa model, metode, dan strategi pembelajaran yang umumnya dilakukan secara konvensional tidak akan cukup membantu siswa. Untuk menjadikan siswa kreatif, inovatif, dan adaptif, maka guru dituntut untuk inovatif, kreatif, dan adaptif serta mampu membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas, di mana terjadi interaksi belajar mengajar yang efektif dan multiarah. Dalam pembelajaran yang multiarah, guru mengajar sekaligus belajar, peserta didik belajar sekaligus menjadi pengajar bagi temannya.

Dalam belajar terdapat proses kegiatan mental peserta didik yang dilakukan secara sadar agar memiliki bekal produktif dan kreatif dalam memenuhi dan mempertahankan kehidupannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Uno (2009, hlm.54) yaitu:

Dalam mempertahankan kehidupannya, manusia harus mempunyai bekal kecakapan hidup (*skill of life*), yang dapat diperoleh melalui berbagai proses belajar, seperti belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be myself*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*).

Keempat jenis belajar tersebut harus dilakukan manusia, jika ingin tetap *survive* dalam kehidupannya. Dalam kegiatan belajar, terdapat proses interaksi dengan pengajar, dan lingkungan belajar sebagaimana yang disampaikan oleh Uno (2009) tentang pembelajaran yaitu sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu.

Dalam prakteknya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses pendidikan masih ditemui berbagai kelemahan-kelemahan baik dari faktor guru maupun siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Al Muchtar (2014) pembelajaran sebagai suatu proses pendidikan sering muncul berbagai kelemahan antara lain; suasana belajar yang kaku dan terpusat pada satu arah (*one way*) dari guru ke siswa, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif dalam belajar, budaya belajar lebih ditandai oleh hapalan daripada budaya berpikir. Adanya kelemahan-kelemahan tersebut dikarenakan guru menguasai proses pembelajarannya dengan menggunakan metode yang monoton, yaitu hanya mengandalkan metode ceramah dalam pelaksanaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Somantri (2001, hlm. 39) “pendekatan ekspositori sangat menguasai keseluruhan proses belajar mengajar”. Apabila pembelajaran yang terjadi di sekolah masih berorientasi pada ceramah guru, dan siswa hanya dijadikan objek saja, maka akan banyak siswa yang menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, dan membosankan dengan duduk berjam-jam mencurahkan perhatian serta pikiran pada pokok bahasan yang diajarkan dan tidak ada upaya aktif untuk mendapatkan ilmu dan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Jika guru dalam mengajar hanya menggunakan metode yang monoton maka tujuan pembelajaran sebagai upaya mengubah sikap dan perilaku siswa tidak tercapai. Menurut Maftuh dan Makah A.K. (2007, hlm 30) bahwa:

Mengajar adalah suatu proses perubahan perilaku, oleh karena itu pengajar harus: a). Menciptakan berbagai kesempatan kepada siswa untuk menerima

dan mengenali informasi baru. b). Berupaya membimbing siswa ke arah perolehan perilaku baru (yaitu bagaimana cara belajar, melaksanakan, dan belajar merasakan).

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa, sebagai akibat kegiatan mengajar dan belajar, yang mencakup kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan), baik yang merupakan efek bersifat langsung (*instructional effects*) maupun tidak langsung atau bawaan (*nurturant effects*).

Dalam pembelajaran IPS tidak terlepas dari berbagai kelemahan-kelemahan pembelajaran yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang dilakukan, teknik ceramah adalah yang paling mudah dan umumnya dilakukan oleh guru sejak dulu. Namun untuk masa mendatang teknik ini sebaiknya tidak terlalu banyak digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Somantri (2001, hlm. 216) sebagai berikut.

Sikap propagandis dan teknik ceramah adalah yang paling mudah (juga lazim) dilakukan, tetapi sebaiknya metode ini jangan terlalu banyak digunakan. Teknik mengajar ini kurang edukatif, sebab selain membiasakan siswa belajar pasif, juga tidak mendorong berkembangnya berbagai jenis berpikir yang (akan) sangat diperlukan dalam masyarakat era Indonesia Baru.

Guru dapat memadukan metode ceramah dengan metode lain agar bervariasi. Namun meskipun guru dengan pendekatan yang lain, terkadang dalam penyajian ceramah menggunakan metode ceramah bervariasi, tetapi unsur ceramahnya tidak mendominasi keseluruhan metode.

Dalam pembelajaran IPS di kelas yang hanya berfokus pada penggunaan buku teks untuk mengejar target kurikulum yang harus dicapai, maka cenderung akan mengabaikan penciptaan suatu suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Orientasi pengembangan pembelajaran yang berfokus pada hasil akhir nilai terutama aspek kognitif tingkat rendah akan mengabaikan pengembangan proses belajar yang bermakna.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Al Muchtar (2013, hlm.97), bahwa “penelitian tentang evaluasi IPS menemukan orientasi pengembangan evaluasi lebih banyak pada aspek hasil belajar daripada proses belajar. Berdasarkan analisis dari muatan dan aspek yang dievaluasi menunjukkan lebih banyak menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah”. Karena mengutamakan

hasil belajar dari aspek pengetahuan saja, maka dalam proses belajar kurang diperhatikan pengembangan aspek lainnya seperti sikap maupun keterampilan. Oleh karena aspek pengetahuan saja yang menjadi penekanan dalam pembelajaran mengakibatkan aspek sikap dan keterampilan siswa tidak muncul dan berkembang, sehingga tidak heran muncul sikap dan perilaku siswa di sekolah yang kurang baik seperti tingkat kedisiplinan, kerjasama, saling menghormati yang rendah.

Adanya kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran IPS dikemukakan pula oleh Maryani (2008, hlm.3) sebagai berikut.

- (1) adanya anggapan IPS merupakan *second class* tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung santai dalam belajar.
- (2) IPS sering kali dianggap jurusan yang sulit mendapat jaminan masa depan dan sulit mendapat pekerjaan yang lebih prestisius di masyarakat
- (3) Pembelajaran IPS sarat dengan hafalan sejumlah materi
- (4) Melemahnya nasionalisme, banyaknya penyimpangan sosial saat ini seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan.

Terdapatnya kelemahan pembelajaran IPS seperti tersebut di atas, tidak terlepas dari kurangnya penggunaan sumber daya dan model pembelajaran lain yang inovatif oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dominasi sumber daya pembelajaran yang digunakan adalah buku teks dan penggunaan ceramah sebagai satu satunya metode dalam pembelajaran. Gunawan (2013) mengemukakan pula problematika pembelajaran IPS diantaranya sebagian besar guru IPS belum terampil menggunakan beberapa model mengajar seperti *cooperative learning, inquiry, problem solving* dan lain sebagainya. Kurangnya guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan strategi yang bervariasi dalam proses pembelajaran, akan berdampak siswa kurang tertarik mengikuti proses belajar dan memiliki anggapan pelajaran IPS adalah pelajaran “lunak” membutuhkan hapalan yang dalam waktu singkat sebelum menghadapi tes atau ujian. Anggapan ini akan hilang apabila terdapat perubahan orientasi guru dalam pembelajaran IPS dan memahami pembelajaran IPS yang *powerful* dan bermakna melalui penggunaan model dan strategi pembelajaran yang tepat. Pembelajaran IPS yang *powerful* akan membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang pendidikan menjadi warga negara yang baik. Menurut Supardan (2014, hlm.51) “*social studies* (IPS) pada dasarnya untuk membantu

anak didik agar kelak menjadi warga negara yang baik, mampu mengambil keputusan rasional dan melahirkan tindakan-tindakan dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat”.

Interaksi guru dan siswa merupakan inti proses pembelajaran, hal ini dapat terjadi apabila guru mempunyai dua kompetensi, yakni kompetensi substansi materi pembelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran. Kompetensi tersebut akan mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran. Dalam rangkaian proses pembelajaran, pemilihan dan penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat akan sangat membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara khusus maupun mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Guru berperan penting dalam bertugas menciptakan pembelajaran IPS yang efektif, mengembangkan potensi siswa tidak hanya dalam aspek kognitif saja melainkan aspek lainnya seperti sikap, dan keterampilan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Somantri (2001, hlm.85) bahwa “Tugas Pendidikan IPS adalah mengembangkan secara seimbang aspek-aspek kecerdasan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial agar sumber daya manusia Indonesia dapat digolongkan pada sumberdaya manusia yang bisa diperbaharui (*renewable human resources*)”. Dimensi pembelajaran IPS yang meliputi pengetahuan, sikap dan nilai, keterampilan serta tindakan aksi sosial akan terwujud apabila guru pada saat menjalankan pembelajaran di kelas sebagai bentuk tugas profesionalnya menggunakan model-model pembelajaran dan metode yang tepat dan inovatif sehingga pembelajaran IPS akan menjadi bermakna, dan menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Melalui pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang inovatif diharapkan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS tidak menempatkan konsep IPS untuk dihapal semata yang bertumpu pada aspek pengetahuan saja melainkan menempatkan IPS sesuai dengan pengertian dan tujuan IPS yaitu sebagai mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik sebagai warganegara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik,

berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Menurut kurikulum 2013, model-model pembelajaran yang inovatif dengan pendekatan saintifik mutlak harus dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan berpusat kepada siswa (*student centered*) diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang berbasis pada siswa (*student centre*) dapat digunakan dan dipilih oleh guru sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang akan memberikan “warna” baru dalam pembelajaran dari yang umumnya cenderung konvensional. Menurut George Lucas Educational Foundation (2005) bahwa *Project-based learning is a dynamic approach to teaching in which student explore real world problems and challenges. With this type of active and engaged learning, students are inspired to obtain a deeper knowledge of the subjects they're studying.* Melalui pembelajaran berbasis proyek yang merupakan salah satu pendekatan dinamis dalam pembelajaran, siswa mengeksplorasi permasalahan dan tantangan di dunia nyata sehingga siswa lebih lama memiliki daya ingat dan pemahaman terhadap yang mereka pelajari. Dengan pembelajaran berbasis proyek yang termasuk jenis pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, maka siswa akan terinspirasi untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam mata pelajaran yang mereka pelajari.

Menurut Boss & Krauss (2007) pembelajaran berbasis proyek adalah strategi tertentu untuk mengubah atau membalikkan wajah kelas tradisional. Maksudnya adalah melalui pembelajaran ini, maka pembelajaran di kelas yang umumnya menggunakan pembelajaran konvensional menjadi lebih inovatif. Lebih lanjut dikemukakan oleh Boss & Krauss (2007, hlm 12) “*In project-based learning. Students investigate open-ended questions and apply their knowledge to produce authentic products. Projects typically allow for student choice, setting the stage for active learning and teamwork*”. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa melakukan investigasi (penyelidikan) melalui pertanyaan terbuka,

menerapkan pengetahuan untuk menghasilkan produk. Selain itu dalam pembelajaran ini “*disetting*” siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran dengan bekerja sama dalam satu kelompok. Fokus pembelajaran berbasis proyek bertujuan agar siswa dalam pembelajaran dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya melalui proses penyelidikan yang terstruktur dan menghasilkan produk berbeda dengan pembelajaran tradisional yang sekedar mendapat teori-teori yang dihapal saja.

Peserta didik belajar dengan terlibat dalam proyek-proyek dunia nyata dan setiap aspek perubahan pengalaman mereka. Pembelajaran model ini juga menyebabkan pergeseran peran guru tidak lagi sebagai ahli menyampaikan konten, atau hanya membagikan informasi dalam potongan yang kecil. Penerapan model pembelajaran ini dapat menjadikan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar dan lebih peka terhadap lingkungan dikarenakan siswa lebih aktif dalam belajar, menghadapi kondisi riil dalam kehidupan dan menghasilkan produk/karya tidak sebatas pada menghapal teori atau menerima informasi saja.

Model pembelajaran berbasis proyek termasuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang menekankan pembelajaran pada keaktifan siswa dalam mempelajari, menemukan, dan membangun makna dari suatu materi pembelajaran. Selain pembelajaran berbasis proyek, terdapat beberapa model pembelajaran lainnya yang berpusat pada keaktifan siswa dalam pembelajaran, diantaranya adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah, dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah (Abidin, 2014, hlm. 160). Pembelajaran model ini menjembatani siswa agar memperoleh pengalaman belajar melalui identifikasi suatu masalah dalam kehidupan nyata di sekitar, menyelidikinya, dan memberikan solusi pemecahan masalah dalam konteks belajar. Melalui penerapan model ini, siswa diajak mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) dengan disodorkan permasalahan

dalam kehidupan nyata dan guru memfasilitasi siswa untuk belajar dengan cara-cara yang relevan dan terhubung dengan masalah tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah dalam IPS menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan memiliki makna dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*student centered*), sehingga diharapkan siswa aktif melakukan aktifitas belajar melalui belajar mengidentifikasi permasalahan, merumuskannya dan belajar mencari alternatif pemecahannya baik secara individu maupun kelompok dan belajar mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah yang berhasil ditemukannya.

Penggunaan model, strategi, pendekatan, metode dan media pembelajaran sangat menentukan keberhasilan meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran termasuk dalam pendidikan tentang lingkungan. Menurut para ahli pendidikan lingkungan, kebanyakan orang tidak menggunakan kesadaran lingkungan mereka untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, para ahli percaya bahwa ada kesenjangan antara "pola kognitif dan perilaku manusia" (Kilinc, 2010, hlm. 495). Diperlukan suatu program berorientasi aksi untuk untuk mengembangkan perilaku peduli lingkungan. Lebih lanjut dikemukakan oleh Kilinc (2010) bahwa lingkungan belajar berbasis proyek menyebabkan adanya perubahan positif dari guru dan siswa tentang kepedulian terhadap lingkungan. Perilaku mereka meningkat dalam aksi dan aktivitas kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Neni Suharjani (2014) mengemukakan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik dapat menghasilkan perubahan dalam sikap dan perilaku terhadap lingkungan melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pula oleh Muhaimin (2014), dikemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang dikembangkan berbasiskan lingkungan hidup lokal efektif untuk meningkatkan kompetensi ekologis siswa berupa aspek pengetahuan, sikap, sedangkan aspek keterampilan dan partisipasi masih membutuhkan proses yang sangat panjang yang membutuhkan komitmen dari berbagai pihak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah efektif dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kedua model pembelajaran ini tergolong dalam pandangan pembelajaran konstruktivistik yang menghendaki siswa membangun dan menemukan makna dari proses pembelajaran yang dilakukan dan siswa lebih aktif dalam melakukan pembelajaran. Peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi di depan kelas, namun sebagai fasilitator melalui pelaksanaan serangkaian proses pembelajaran yang dikreasi sedemikian rupa untuk membantu dan mendorong siswa belajar sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kemang Kabupaten Bogor merupakan sekolah yang terletak di daerah Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor. Kabupaten Bogor merupakan daerah tangkapan hujan dan resapan air (*reservoir*) bagi sekitarnya karena memiliki curah hujan yang cukup tinggi dan masih banyak ruang terbuka hijau. Letak sekolah yang jauh dari jalan raya utama (+/- 3 km) memiliki lingkungan yang masih relatif “hijau” dan asri. Sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang beragam latar belakang sosial ekonominya. Siswa sekolah ini banyak yang berasal dari daerah kecamatan lain yang bertetangga dengan Kecamatan Kemang dan merupakan penduduk pendatang dari Jakarta dan sekitarnya. Hal ini cukup berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

SMP Negeri 1 Kemang memiliki 27 rombongan belajar (rombel) dengan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2014/2015 adalah 1097 orang, dengan beragam permasalahan yang ditemui terkait tentang sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan diantaranya rendahnya kedisiplinan siswa dalam membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut mengakibatkan lingkungan kelas dan lingkungan sekolah hanya nampak bersih pada pagi hari, namun menjelang istirahat sekolah hingga waktu pulang sekolah, terlihat banyak sampah berserakan. Indikasi lainnya tentang sikap dan perilaku siswa yang masih nampak kurang peduli terhadap lingkungan adalah maraknya perilaku “*vandalisme*” terlihat dari banyaknya coretan-coretan spidol, tip-ex, pulpen pada beberapa bagian dinding kelas. Selain itu, coretan tip-ex, pulpen juga banyak ditemui di meja dan bangku kelas.

Meskipun di sekolah sudah disediakan tempat sampah organik dan anorganik di luar kelas, namun siswa nampak belum memanfaatkan sesuai peruntukannya. Masih banyak jenis sampah yang dibuang tidak sesuai dengan tempat peruntukannya. Kebijakan sekolah tentang gerakan kebersihan di sekolah tidak berjalan efektif dan tidak dilaksanakan kembali.

Kenyataan yang dijumpai seperti tersebut di atas, tentu sangat tidak sesuai dengan harapan pencapaian tujuan pendidikan IPS khususnya maupun bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional, mengingat tujuan pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik sebagai warganegara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial budaya, serta berkomunikasi secara produktif. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Kemang Kabupaten Bogor diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungannya khususnya dalam memahami materi tema dinamika interaksi manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan kompleksnya permasalahan seperti tersebut di atas, mendorong penulis untuk membatasi masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam suatu penelitian dan membuat suatu penelitian yang mengangkat judul sebagai berikut.

***“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran IPS Untuk Mengembangkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan”
(Studi Eksperimen Kuasi di SMP Negeri 1 Kemang, Kabupaten Bogor).***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Persoalan–persoalan kehidupan manusia dilihat dari konteks sosial kian hari makin banyak, dan makin kompleks. Bahkan akhir-akhir ini dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di dunia, dan semakin terbatasnya sumber–sumber penghidupan manusia, membuat kehidupan manusia semakin kompleks, kompetitif, dan menjadi tidak menentu. Tidak hanya keterbatasan

manusia secara fisik, karena kepadatan penduduk, tetapi juga persaingan hidup secara sosial semakin sulit.

2. Dari beragam permasalahan dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah permasalahan lingkungan. Peran manusia sangat penting dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena apabila timbul permasalahan yang menyebabkan kerusakan lingkungan, maka manusia yang akan mengalami dan menanggung penderitaan. Dalam menanggulangi masalah lingkungan berhubungan erat dengan penanganan sikap dan perilaku manusia. Peningkatan pengetahuan dan pembinaan sikap serta perilaku peduli terhadap lingkungan harus ditumbuhkan sejak dini dan salah satunya melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Salah satu upaya menanamkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan adalah melalui pembelajaran IPS yang bermakna dengan meningkatkan pengetahuan dan pengembangan sikap kepedulian terhadap lingkungan.
3. Pendidikan IPS berada dalam kerangka tujuan pendidikan nasional. Hal yang penting dari tujuan pendidikan IPS dalam kerangka pendidikan nasional adalah untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia tidak hanya dari segi kecerdasan pengetahuan saja tetapi dari segi peningkatan keimanan dan ketakwaan. Karena itu bahan pendidikan IPS bukan hanya terdiri dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora saja, tetapi berkaitan pula dengan sifat hakikat keperluan lahir batin manusia dengan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila dan lingkungan hidup masyarakat.
4. Hubungan antara manusia dan lingkungannya merupakan aspek yang ditelaah dalam pendidikan mengenai lingkungan. Pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran salah satunya adalah IPS. Salah satu tema pokok IPS adalah manusia dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat membantu peserta didik memahami manusia dalam kehidupannya, sebagai makhluk sosial baik secara individu maupun kelompok yang tidak bisa lepas dari interaksi dengan lingkungannya.
5. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dapat tercermin melalui keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, dan

sebaliknya ketidakberhasilan pencapaian tujuan dalam pendidikan akan tampak melalui kelemahan proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran sebagai suatu proses pendidikan, sering muncul berbagai kelemahan antara lain suasana belajar yang kaku dan terpusat pada satu arah sehingga kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar, budaya belajar lebih ditandai oleh hapalan daripada budaya berpikir. Adanya kelemahan-kelemahan tersebut dikarenakan guru menguasai proses pembelajarannya dengan menggunakan metode yang monoton dan kurang inovatif.

6. Dimensi pembelajaran IPS meliputi pengetahuan, sikap dan nilai, keterampilan serta tindakan aksi sosial dapat terwujud apabila guru pada saat menjalankan pembelajaran di kelas menggunakan model-model pembelajaran dan metode yang tepat dan inovatif sehingga pembelajaran IPS akan menjadi bermakna, dan menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas.
7. Melalui pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang inovatif diharapkan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS tidak menempatkan konsep IPS untuk sekedar dihapal semata yang bertumpu pada aspek pengetahuan saja, melainkan menempatkan IPS sesuai dengan pengertian dan tujuan IPS yaitu sebagai mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik sebagai warganegara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Terdapat Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Pengembangan Sikap Peduli Siswa SMP Terhadap Lingkungan?

Dari rumusan masalah tersebut dapat dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) tentang kepedulian siswa terhadap lingkungan di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) tentang kepedulian siswa terhadap lingkungan di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tentang kepedulian siswa terhadap lingkungan pada pengukuran akhir (*post-test*) antara kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah ?
4. Bagaimanakah respon guru dan siswa serta kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan ?

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perbedaan kepedulian siswa terhadap lingkungan dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek.
2. Perbedaan kepedulian siswa terhadap lingkungan dalam pembelajaran IPS di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Perbedaan kepedulian siswa terhadap lingkungan dalam pembelajaran IPS antara kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
4. Respon guru dan siswa serta kendala dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran IPS untuk pengembangan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan IPS terutama dalam mengembangkan konsep dan prinsip-prinsip yang relevan tentang implementasi model pembelajaran yang inovatif pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru IPS, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan, keterampilan dalam penyusunan rencana program pembelajaran.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan, lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga bisa menerima pelajaran secara maksimal. Selain itu, untuk menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas terutama dalam proses pembelajaran IPS.
- c. Bagi pemangku kebijakan di Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menetapkan program-program yang dapat mengembangkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, keindahan, dan kerapihan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong partisipasi siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah.